

# BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI KUDA LUMPING “MASAL DEWASA” : STUDI ETNOKOREOLOGI DI PAGUYUBAN TURONGGO BUDHOYO MASIRAN

Nur Yasin Yunanto<sup>1\*</sup>, Eny Kusumastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

\*E-mail: [yunanyunanto928@students.unnes.ac.id](mailto:yunanyunanto928@students.unnes.ac.id)

## Abstract

*This study aims to describe the form and function of the “Masal Dewasa” Kuda Lumping Dance performance at the Turonggo Budhoyo community in Masiran Hamlet, Kaligading Village, Boja District, Kendal Regency. The problems in this study include: (1) What is the form of the “Masal Dewasa” Kuda Lumping Dance? and (2) What is the function of the “Masal Dewasa” Kuda Lumping Dance? Answering the problem about the form and function of the “Masal Dewasa” Kuda Lumping Dance in the Turonggo Budhoyo Community in Masiran Hamlet, Kaligading Village, Boja District, Kendal Regency, using the theory of M. Jazuli. This study uses a qualitative research method with a descriptive ethnochoreology approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the form of the “Masal Dewasa” Kuda Lumping Dance performance is a group dance consisting of 10 (ten) elements including themes, movements, dancers, music, properties, costumes, make-up, and floor patterns. Meanwhile, the function of the performance includes ceremonial, entertainment, spectacle, social, and cultural preservation functions. This dance is not only a medium for artistic expression, but also a symbol of culture and identity of the local community.*

**Keywords:** Kuda Lumping dance; Masal dewasa; Performance form; Function; Ethnochoreology

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” di Paguyuban Turonggo Budhoyo Dusun Masiran, Desa Kaligading, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana bentuk Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”? dan (2) Bagaimana fungsi Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”? Menjawab permasalahan tentang bentuk dan fungsi Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” di Paguyuban Turonggo Budhoyo Dusun

Masiran, Desa Kaligading, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, menggunakan teori dari M. Jazuli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping "Masal Dewasa" adalah tari kelompok yang terdiri dari 10 (sepuluh) unsur yang meliputi tema, gerak, penari, musik, properti, kostum, tata rias, dan pola lantai. Sementara itu, fungsi pertunjukan mencakup fungsi upacara, hiburan, tontonan, sosial, dan pelestarian budaya. Tari ini tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Tari Kuda Lumping; Masal dewasa; Bentuk pertunjukan; Fungsi; Etnokoreologi

## PENDAHULUAN

Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Jawa yang menjadi bagian dari warisan budaya Nenek Moyang. Kesenian ini diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kuda lumping ditampilkan dalam bentuk tarian yang melibatkan penari dengan menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, sehingga menyerupai kuda (Nirwana, 2023).

Kuda Lumping merupakan sebuah seni rakyat yang sangat populer di daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Yogyakarta. Kuda lumping tidak hanya sekadar tari, melainkan juga mengandung makna heroik atau keprajuritan. Dalam pertunjukannya, tarian ini menggambarkan sekelompok prajurit yang menunggang kuda. Namun, kuda yang digunakan dalam tarian ini bukanlah kuda sungguhan, melainkan kuda buatan dari anyaman bambu yang dihias sedemikian rupa menyerupai kuda. Tarian ini sangat digemari oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan sekitarnya. Kuda lumping sering kali disebut juga sebagai jaran kepang, mengacu pada seni tari tersebut yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, dihias dengan rambut palsu yang terbuat dari tali plastik yang diurai atau dikepang (Nirwana, 2023).

Pertunjukan yang menampilkan atribut Kuda Lumping dapat diibaratkan sebagai gambaran prajurit atau kesatria yang menunggang kuda. Para penari yang menggunakan Kuda Lumping sebagai "kendaraan" cenderung bergerak selaras dengan gerak hewan kuda yang sedang dikendalikan. Kuda Lumping dapat dikenakan oleh penari baik laki-laki maupun perempuan, karena dalam mitologi Jawa, sosok kesatria tidak hanya terbatas pada laki-laki. Selalu dalam setiap pertunjukannya, Kuda Lumping menjadi salah satu properti yang tidak terpisahkan, kehadirannya menjadi simbol dari kesenian tradisional yang sangat melekat dalam

ingatan masyarakat Jawa. Kuda Lumping yang merupakan bagian dari Kesenian Jathilan, dalam pertunjukan biasanya terdapat sebuah repertoar tari khusus yang menampilkan sekelompok penari dengan atribut Kuda Lumping. Setelah penampilan tersebut, beberapa penari akan terlibat dalam adegan kesurupan. Menariknya, Kuda Lumping sering kali berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk menarik para penari yang kesurupan, sehingga dapat lebih mudah diarahkan dan diobati dari kerasukannya (Hardiani & Firdhani, 2022).

Salah satu daerah di Kecamatan Boja, Tepatnya di Dusun Masiran, Desa Kali Gading terdapat Paguyuban yang turut melestarikan dan mengembangkan tari Kuda Lumping masal. Paguyuban ini dikenal dengan nama Turonggo Budhoyo yang saat ini diketuai oleh Bapak Pujiono. Paguyuban Turonggo Budhoyo, dalam pertunjukannya menampilkan enam pertunjukan tari yang berbeda, salah satunya adalah Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Tari Masal Dewasa merupakan pengembangan dari IDAKEP Temanggung, namun dalam Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”, akulturasi tersebut sudah mulai ditinggalkan, penari Cendrawasih dan Rangda digantikan oleh penari Sendra dan Singo Barong, beberapa gerak yang dirasa sudah banyak digunakan dalam tarian kuda lumping juga mulai diganti dengan gerakan gerakan baru. Hasil wawancara pada tanggal 17 September 2023 dengan salah satu pengurus yaitu Adias Krisna, Adias menyampaikan bahwa paguyuban Turonggo Budhoyo sepakat untuk mengganti selingan di dalam tarian masal dewasa ini untuk menghilangkan kesan monoton, bosan, dan sudah biasa dari sisi penonton.

Penelitian yang terkait dengan bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” adalah artikel karya Zuni Lailis Sa’ati dan Indriyanto (2022) yang didalamnya sama-sama membahas Tari Kuda Lumping namun Zuni lebih fokus membahas nilai estetis Tari Kuda Lumping Satriyo Wbowo. Artikel ini membantu peneliti dalam menemukan elemen pertunjukan. Penelitian Rochmat Supanto dan Lesa Paranti (2024) juga mengkaji tentang Tari Kuda Lumping dari Kabupaten Ptworejo, Supanto membahas tentang sejarah berdirinya Paguyuban Turonggo Seto serta bentuk dan fungsi Tari Sluku-sluku Bathok dalam setiap pertunjukannya. Tari Sluku-Sluku Bathok merupakan kesenian Kuda Lumping khas dari Kabupaten Purworejo. Artikel ini berkontribusi untuk membantu peneliti dalam menemukan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada suatu kajian yaitu “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”

di Paguyuban Turonggo Budhoyo di Dusun Masiran Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yang bersifat deskriptif, yaitu studi tentang hubungan antara tari dan konteks budaya masyarakat pendukungnya. Etnokoreologi dengan teknik analisis etik-emik. Menurut Tati Narawati (Narawati, 2020) Etnokoreologi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "etno," yang berarti etnis, dan "koreo," yang berarti tari. Dengan demikian, etnokoreologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tari-tari etnis. Etnokoreologi digunakan untuk membahas tari etnis secara tekstual dan kontekstual karena etnokoreologi merupakan multidisiplin ilmu. Etnokoreologi, yang dikenal pula sebagai etnologi tari atau antropologi tari, telah menjadi istilah yang semakin relevan di Indonesia sejak diperkenalkannya pada akhir abad ke-20. Pendekatan ini menyoroti aspek tekstual dan kontekstual dengan memanfaatkan metode multidisiplin (Badaruddin, 2022). Menurut Kaplan dan Manners dalam Khoiroh & Kusumastuti, 2020. menyatakan bahwa pendekatan emik adalah metode pemahaman dan mengklasifikasikan fenomena budaya berdasarkan pandangan komunitas lokal atau pemilik budaya. Sementara itu, pendekatan etik adalah klasifikasi yang diimplementasikan oleh para peneliti dengan merujuk pada konsep teoretis yang ada sebelumnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dengan terjun ke lapangan secara langsung dan terlibat berpartisipasi secara penuh dalam mencari bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Wawancara dilaksanakan dengan bapak Pujiono selaku Ketua Paguyuban Turonggo Budhoyo, Bapak Mujoyono selaku pawang, Agus Setyo selaku penari, Adias Krisna selaku pemusik dan Bapak Rofi'i selaku Kepala Desa Kaligading. Dokumentasi dalam bentuk foto pada saat wawancara dengan ketua paguyuban, pawang, penari, pemusik dan kepala desa serta foto pada saat pementasan.

Data yang telah didapatkan diabsahkan melalui teknik triangulasi. Menurut Sugiyono dalam (Alfansyur & Mariyani, 2020) triangulasi adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber, waktu, dan metode. analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman terjemahan Tjetjep Rohendi

Rohidi (Rohidi & Mulyarto, 2009). Proses analisis ini mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Paguyuban Turonggo Budhoyo

Paguyuban Turonggo Budhoyo berdiri sekitar tahun 1975. Paguyuban ini didirikan atas dasar pemikiran *sesepuh* desa, semangat pemuda Dusun Masiran. *Sesepuh* Paguyuban Turonggo Budhoyo yang mencetuskan ide untuk mendirikan Paguyuban Turonggo Budhoyo yaitu Almarhum Bapak Kasmin, yang kemudian pemikiran tersebut disambut baik oleh para pemuda di Dusun Masiran. Berdirinya Paguyuban Turonggo Budhoyo ini memberikan wadah untuk para pemuda di Dusun Masiran dapat berkesenian. Nama Turonggo Budhoyo sendiri diambil atas kesepakatan *sesepuh* terdahulu. Nama Turonggo Budhoyo tidak pernah berubah sejak awal didirikan pada tahun 1975. Turonggo dalam bahasa Jawa memiliki arti jaran atau kuda sedangkan Budhoyo berarti budaya atau kesenian. Bila diartikan adalah kesenian kuda lumping. Hingga saat ini Paguyuban Turonggo Budhoyo telah memasuki generasi ke lima, tercatat Paguyuban Turonggo Budhoyo sempat beberapa kali tidak ada yang meneruskan yaitu setelah meninggalnya Mbah Kasmin kemudian bangkit di era kepemimpinan Bapak Sarmani dan kembali surut. Kemudian kembali lagi di tahun 2011 di era kepemimpinan Bapak Mujiono, setelah era kepemimpinan bapak Mujiono kemudian dilanjutkan oleh Bapak Pujiono di tahun 2014 atas kesepakatan para anggota Paguyuban Turonggo Budhoyo saat itu.

Paguyuban Turonggo Budhoyo dalam melakukan pementasan terdapat enam sajian yaitu tarian Kuda Lumping Klasik anak dan Kuda Lumping Klasik Dewasa di sore hari, pada malam hari disajikan tarian Warok an sebagai pembuka, dilanjutkan dengan Tari Masal Anak, selanjutnya Tari Kuda Lumping Klasik Putri dan ditutup dengan tarian Masal Dewasa. Pada sajian tari Kuda Lumping Klasik, baik anak, dewasa maupun putri gerakan yang digunakan adalah gerakan idakep temanggung. Sajian ini hanya berlangsung sekitar 30 menit kemudian dilanjutkan dengan atraksi kesurupan. Musik yang digunakan pun sangat monoton dan hanya diulang-ulang. Tari warok yang disajikan merupakan tari warok gagrag temanggung cerita yang diangkat berasal dari cerita warok ponorogo, namun penggambaran di sini sudah sangat berbeda jauh dengan warok ponorogo. Durasi pementasan hanya berkisar 30-45 menit saja kemudian dilanjutkan dengan atraksi kesurupan.

Tari Masal merupakan pengembangan dari idakep temanggung yang digarap lebih atraktif dan menghilangkan kesan monoton. Dalam tarian masal ini terjadi akulturasi budaya Bali dan Budaya Jawa di dalamnya. Pada tari Masal anak, akulturasi ini masih dipertahankan yaitu dengan adanya musik-musik yang mengarah ke musik Bali dan tarian Cendrawasih juga Rangda sebagai selingan di dalamnya. Durasi pementasan kurang lebih 1 jam.

Tari Masal Dewasa hampir sama dengan tari Masal anak yang merupakan pengembangan dari idakep temanggung, namun dalam tari masal dewasa ini, akulturasi tersebut sudah mulai ditinggalkan, penari Cendrawasih dan Rangda digantikan oleh penari Sendra dan Singo Barong, beberapa gerak yang dirasa sudah banyak digunakan dalam tarian Kuda Lumping juga mulai diganti dengan gerakan-gerakan baru. Hasil wawancara dengan salah satu pengurus yaitu Mas Adias Krisna, beliau menyampaikan bahwa Paguyuban Turonggo Budhoyo sepakat untuk mengganti selingan di dalam tarian masal dewasa ini untuk menghilangkan kesan monoton, bosan, dan sudah biasa, dari sisi penonton.

Pertunjukan Tari Kuda Lumping "Masal Dewasa" telah dilakukan Paguyuban Turonggo Budhoyo diberbagai acara baik di dalam maupun di luar Kabupaten Kendal seperti: pernikahan, ulang tahun, khitanan, dan merti desa. Paguyuban Turonggo Budhoyo setelah bangkit di tahun 2011 tercatat pernah dua kali mengikuti perlombaan. Paguyuban Turonggo Budhoyo pernah menjadi juara 1 pada Festival Tari Kuda Lumping Tingkat Kabupaten Kendal di tahun 2014. Anggota Paguyuban Turonggo Budhoyo selalu antusias dalam mementaskan sajian tari yang dimiliki Paguyuban Turonggo Budhoyo. Rasa suka cita selalu terpancar dari anggota Paguyuban Turonggo Budhoyo pada setiap pementasan tari yang dimiliki Turonggo Budhoyo.

### **Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping "Masal Dewasa"**

Jazuli dalam bukunya yang berjudul Peta Dunia Seni Tari menyatakan bahwa bentuk adalah esensi dari tarian. Istilah ini merujuk pada pengelompokan yang muncul dari interaksi kekuatan struktur internal tari yang saling melengkapi. Struktur internal tersebut mencakup elemen-elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi, klimaks, pengembangan, serta aspek yang berkaitan dengan penampilan, seperti tata rupa dan kelengkapan tari. Segala hal ini berhubungan secara langsung dengan tema, para penari, gerakan, musik, tata rias, kostum, properti, tempat pertunjukan, penonton, dan lainnya (Jazuli, 2016).

Sebuah pertunjukan akan memiliki nilai estetis apabila terdapat berbagai elemen pertunjukan yang terintegrasi dengan harmonis. Elemen-elemen yang membentuk pertunjukan ini meliputi: tema, pelaku/penari, gerak, musik, tata rias dan tata busana, properti/perlengkapan, tempat/pentas, tata cahaya, pola lantai, dan penonton.

#### - **Tema**

Tema adalah inti pikiran, gagasan utama, atau ide dasar dari suatu karya. Ia berfungsi sebagai ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema sering digunakan untuk memberi nama pada motif, subyek, dan topik yang diangkat. Menurut Jazuli dalam (Supanto & Paranti, 2024). Tema dalam Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” mengambil semangat prajurit berkuda Pangeran Diponegoro yang berjuang dalam menumpas pasukan Belanda dalam Perang Jawa. Prajurit berkuda ini digambarkan menjadi sosok prajurit yang gagah berani juga lincah dalam menumpas pasukan Belanda. Tema Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” Paguyuban Turonggo Budhoyo merupakan penggambaran dari sosok Prajurit Pangeran Diponegoro yang gagah dan berani. Watak Prajurit Diponegoro yang gagah berani dan pantang dengan mati ini digambarkan melalui gerakan, tata rias, tata busana dan ekspresi penari ketika mempertunjukkan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Penari yang mempertunjukkan Tari Kuda Lumping Masal ini selalu memasang ekspresi yang garang seolah menggambarkan sosok prajurit yang gagah dan berani ditambah dengan tatapan tajam yang sangat menggambarkan ketegasan.

#### - **Pelaku/penari**

Pelaku/penari merupakan seniman yang berperan sebagai penyaji dalam pertunjukan seni tari. Kehadiran penari menjadi unsur utama dalam menyampaikan maksud atau pesan dari sebuah karya tari (Purwaningsari & Arhon Dhony, 2022). Penari menjadi komponen utama dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Penari yang terlibat pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” umumnya berjumlah 23 penari sesuai dengan tugasnya yaitu 17 orang penari Kuda Lumping, 4 orang penari Sendra, dan 2 orang penari Singo Barong, namun diperbolehkan jika penari Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” ditarikan kurang dari 23 orang maupun lebih dari 23 orang.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Agus Setyo Wicaksono selaku penari Tari Kuda Lumping dalam wawancara tanggal 20 Desember 2024 “Masal

Dewasa”, dia menyampaikan bahwa “Jumlah penari di pementasan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” ini biasanya 23 orang, namun bisa kadang kurang kadang lebih dari itu. Penarinya rata-rata masih berusia remaja, alasannya karena laki-laki usia remaja lebih menarik penonton dan masih kelihatan gagah, sebenarnya yang tua-tua kalau mau ikut boleh, tapi tenaganya biasanya sudah kurang... kalau soal penari Sendra itu sebenarnya tidak ada tokoh yang digambarkan, itu hanya sebagai selingan buat penari kuda lumpingnya istirahat, namun ternyata menarik minat penonton dan kemudian Pak Aris salah satu pawang di paguyuban itu ngasih nama satrio wedhar untuk putra dan putri tri tunggal untuk putri karena dibawakan oleh 1 putra dan 3 putri” (wawancara 20 Desember 2024).

Penari menjadi pusat perhatian penonton pada saat pertunjukan berlangsung. Sebagai komponen utama penari Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menarikan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” penari juga bertanggung jawab secara utuh atas berjalannya pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”.

Pemain musik Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” berjumlah 11 yang bertugas sebagai pemain Saron 2 orang, pemain Demung 1 orang, pemain Kendang 1 orang, pemain Bendhe 1 orang, pemain Kempul dan Gong 1 orang, pemain Gongseng 1 orang, pemain *Drum* 1 orang, pemain *Keyboard* 2 orang, *Wiraswara* 1 orang.

Pelaku yang tidak terlibat secara langsung dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” yaitu ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara. Ketua dan wakil bertanggung jawab untuk memberikan arahan dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Sekretaris bertanggung jawab untuk mengurus administrasi Paguyuban Turonggo Budhoyo, bendahara bertanggung jawab untuk mengatur keuangan Paguyuban Turonggo Budhoyo.

#### - Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam tari, gerak dalam tari bukanlah gerak yang sebenarnya, melainkan gerak yang sudah mengalami transformasi menjadi bentuk yang ekspresif dan estetis. Gerak selalu melibatkan anggota tubuh manusia dan berfungsi sebagai media komunikasi dalam menyampaikan maksud tertentu (Hidayat, 2020). Gerakan pada Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” menggambarkan sosok prajurit yang gagah berani yang tak takut mati. Gerakan yang dibawakan penari merupakan gerak tari berkuda yang gagah terlihat dari ragam gerak Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” meliputi *Sirig/Sendi*, *Lampah Satriyan*, *Onclangan*, *Gebresan*, *Drap*, *Lampah Balik*, *Timpanan*, *Lumaksana*, *Gebesan*, *Kiprah*, *Lampah Mletik*,

*Ayunan/Sontokan, Lenggutan Jaran, Sembahan, Malang Kadak, Srimpetan, Balapan Jaran, Untu Walang, Unthulan Kumpul, Minakjinggan, Bapangan, Liyepan Sembiran.* Gerakan Sendra Putri menggunakan ragam gerak tari kreasi dan beberapa ragam gerak tari tradisi. Gerak Tari Sendra Putri terbagi menjadi 2 yaitu ragam gerak A berfokus pada gerak kreasi putri meliputi *Pambuka* dan *Tayuban* sedangkan ragam gerak B berfokus pada gerak gagahan yang meliputi *Gladhen Perang, Kembangan 1, Kembangan 2, Kembangan 3, Kembangan 4, Jogetan Cundrik, Oglekan.* Ragam gerak Sendra Putra menggunakan ragam Gerak tari gaya Surakarta yang meliputi: *Onclang, lumaksana, Sabetan, Besut, Kiprah.* Kemudian dilanjutkan dengan menari bersama yang berfokus pada gerakan *gladhen perang.* Gerakan *gladhen* meliputi *Sabetan, Kembangan 1, Kembangan 2, Kembangan 3, Srisigan Metu.* Gerak pada perangan oleh penari Kuda Lumping dan penari Sendra terbagi menjadi 3 bagian. Bagian 1 yaitu ragam gerak *Perangan Jaran,* bagian 2 yaitu perangan sendra putri meliputi ragam gerak *Perangan 1,* dan *Perangan 2* dan *Perangan* Sendra Putra. Bagian 3 yaitu ragam gerak *Perangan Pamungkas.*

Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” selalu dihubungkan dengan gerak sendi. Gerak sendi dalam Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” disebut dengan nama *Sirig.* Sendi atau yang sering disebut dengan *sirig* berfungsi sebagai penghubung di setiap perpindahan gerak dalam Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”.



**Fig 1.** Pose Gerak *Sirig* Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”  
(Sumber: Yunanto, 2025)

**Fig 1** penari sedang menunggang Kuda Lumping. Penari tersebut sedang melakukan gerakan *sirig* yang merupakan gerakan penghubung di setiap

perpindahan gerak, penari melompat dengan ekspresi wajah yang bringas, sehingga memunculkan kesan prajurit yang gagah berani.

Ragam gerak *Perangan Pamungkas* dilakukan dengan hitungan 8x8. Ragam Gerak ini menggambarkan peperangan melawan angkara murka yang digambarkan oleh sosok barongan singa, yang pada akhirnya dimenangkan oleh penari Kuda Lumping dan penari Sendra. **Fig 2** menunjukkan penari Sendra sedang melakukan ragam gerak *Perangan Pamungkas*. Penari sedang melakukan pose terakhir dengan menarik senjata ke sudut kanan atas dan terlihat Singa sudah mati terbunuh.



**Fig 2.** Pose Gerak *Perangan Pamungkas* pada Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”  
(Sumber: Yunanto, 2025)

#### - Musik

Musik adalah elemen yang sangat penting dalam seni tari, sehingga hampir tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan tari itu sendiri (Hendra, 2023). Adias Krisna merupakan salah satu pemain gamelan pada Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian pembuka, inti dan penutup. Pada bagian pembuka diisi dengan *Gendhing Talu*. Pada bagian inti diisi dengan *Gendhing Budhalan* dan berbagai *Gendhing Lancaran*. Kemudian pada bagian penutup diisi dengan *Lancaran Jarum–Jarum*. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” diiringi seperangkat gamelan yang dipadukan dengan beberapa alat musik modern. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” terdiri dari *Kendhang, Saron Pelog, Saron Slendro, Demung Pelog, Demung Slendro, Bendhe, Kempul dan Gong Gedhe, Drum, Gong Seng, dan Organ*.

*Bendhe* merupakan alat musik yang juga digunakan pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. *Bendhe* ketika dibunyikan memberikan rasa yang khas terhadap seni kerakyatan. *Bendhe* terbuat dari logam perunggu yang dibentuk lingkaran dengan benjolan ditengah lingkarannya. Bendhe diletakkan diatas sebuah penyangga yang berbentuk persegi panjang dengan 3 persegi di dalamnya, dan disetiap persegi diberi tali memanjang untuk meletakkan bendhe tersebut. Bendhe hanya memiliki tiga nada yaitu 6, 5 dan 2 dengan laras slendro. Cara memainkan bendhe adalah dengan dipukul menggunakan alat pukul yang terbuat dari kayu yang pada ujungnya diikat menggunakan kain berbentuk bulat. Berdasarkan Fig 3 dapat diketahui bahwa bendhe merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari logam yang dibentuk lingkaran, jika dilihat dari atas bendhe terlihat benjol di bagian tengah, sementara jika dilihat dari bagian dalam, bendhe terlihat cekung di bagian tengah.



Fig 3. *Bendhe* di Paguyuban Turonggo Budhoyo  
(Sumber: Yunanto, 2025)

#### - **Tata Rias dan Tata Busana**

Thowok dalam (Agustin & Lutfiati, 2020) menyampaikan bahwa tata rias adalah salah satu elemen penting dalam pementasan tari. Ini meliputi tata rias wajah, penataan busana, dan aksesoris yang dikenakan oleh para penari. Tata rias wajah penari Kuda Lumping pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” merupakan rias wajah korektif yang berfungsi untuk menggambarkan karakter prajurit Pangeran Diponegoro yang gagah berani. Rias wajah selain berfungsi untuk membentuk karakter gagah berani juga berfungsi sebagai peningkat daya tarik penari

ketika mempertunjukkan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Tata rias wajah penari Sendra pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” merupakan rias wajah korektif yang berfungsi untuk membentuk karakter yang ingin ditampilkan. Selain berfungsi untuk membentuk karakter, rias wajah juga digunakan sebagai pemikat daya tarik penonton untuk menyaksikan pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”.



Fig 4. Rias Penari Kuda Lumping pada Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”  
(Sumber: Yunanto, 2025)

Berdasarkan Fig 4 dapat dilihat penari merias wajah menggunakan bedak, sinwit *orange*, pidih hitam dan glitter merah. Sinwit *orange* digunakan sebagai *Blush on* yang diletakkan pada tulang pipi dan pidih hitam digunakan untuk menggambar alis dan memberi pola pada bagian sekitar mata juga untuk membuat *godhek* dan mempertegas garis garis yang ingin ditonjolkan. Hadi dalam (Wahyuni et al., 2023) menyatakan bahwa tata busana, atau yang biasa dikenal sebagai kostum, adalah elemen penting dalam sebuah pertunjukan tari. Tata busana Prajurit pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” berfungsi untuk mendukung penggambaran karakter prajurit Pangeran Diponegoro. Busana Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” juga berfungsi sebagai pelindung penari. Busana penari kuda lumping bernuansa merah yang terdiri dari *wig*, mahkota, *jebres*, *payet*, *badong*, *rampek*, Celana, *begel*, *kroncong* dan tambahan sayap pada kostum *landang*.

### - Properti

Properti tari adalah peralatan yang digunakan sebagai pendukung dalam sebuah tarian yang bertujuan untuk menambah estetika agar selaras dengan kebutuhan dan makna tarian (Wahyudi et al., 2022). Properti yang digunakan oleh penari Kuda Lumping pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” adalah Kuda Lumping atau juga disebut sebagai *Jaran Kepang*. *Jaran* dalam bahasa Jawa berarti kuda dan *kepang* yang berarti anyaman. Kuda Lumping merupakan properti berbentuk kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Anyaman bambu dibuat menyerupai kuda dengan di cat dan diberi rambut dari rambut asli kuda. Kuda Lumping berfungsi menggambarkan tema prajurit berkuda Pangeran Diponegoro.



Fig 5. Properti Kuda Lumping pada Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”  
(Sumber: Yunanto, 2025)

### - Tempat/pentas

Menurut Kusmayati dalam (Supanto & Paranti, 2024) tempat pertunjukan merupakan panggung atau arena yang dirancang khusus untuk menyelenggarakan pementasan. Setiap lokasi menampilkan keunikan tersendiri yang menjadi karakteristik dalam penyajian pertunjukan tersebut. Tempat pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” pada umumnya berupa arena yang dibatasi menggunakan besi atau bambu. Tempat pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” pada umumnya berbentuk persegi panjang dengan ukuran minimal 8x6 meter.

### - **Tata Cahaya**

Jazuli dalam (Supanto & Paranti, 2024) menjelaskan bahwa tata cahaya dalam pertunjukan tari memiliki tiga peran utama: menciptakan suasana, memperkuat adegan, dan memberikan penerangan. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” umumnya dilakukan di malam hari sehingga memerlukan lampu sebagai alat penerangan pada saat pertunjukan. Lampu yang digunakan tidak ditentukan jumlahnya. Lampu pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” memiliki dua fungsi yaitu sebagai sumber cahaya dan sebagai pembantu suasana yang ingin dimunculkan. Penempatan tata cahaya harus pada posisi yang tepat sehingga pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” dapat terlihat dengan jelas.

### - **Pola Lantai**

Pola Lantai merupakan suatu desain lantai yang nampak terlukis di atas lantai, proses ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pola lantai berbentuk melengkung atau melingkar dan pola lantai berbentuk lurus (Mastra, 2022). Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” pada dasarnya merupakan pertunjukan seni kerakyatan sehingga pola lantai yang digunakan juga sangat sederhana. Pola lantai Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” pada dasarnya menggunakan pola garis lurus dan pola garis lengkung. Bentuk pola lantai pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” menggunakan garis-garis yang jelas agar dapat dengan mudah dipahami oleh para penari seperti yang disampaikan Agus Setyo selaku penari di Paguyuban Turonggo Budhoyo pada wawancara tanggal 21 Januari 2025 berikut.

“pola lantai yang kami gunakan sangat sederhana mas, paling ya bentuk lurus berbaris, menyilang sama melingkar saja, yang penting bentuknya jelas sama mudah dipahami sesama penari...” (Agus Setyo wawancara, 21 Januari 2025).

### - **Penonton**

Penonton merupakan sebuah elemen penting dalam pertunjukan. Tanpa adanya penonton, pertunjukan kehilangan ruang untuk mendapatkan apresiasi dari khalayak (Sebastian & Widodo, 2023). Penonton merupakan orang yang menyaksikan pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” penonton menjadi bagian penting dalam elemen pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Antusias penonton dalam menyaksikan pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” mampu menghidupkan suasana pertunjukan. Semakin ramai penonton maka akan semakin

hidup pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”, namun sebaliknya jika penonton yang menyaksikan pertunjukan Tari Kuda Lumping “Dasal Dewasa” tidak ada, maka pertunjukan juga akan terkesan mati.

### **Fungsi Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”**

Jazuli menyatakan bahwa kesenian sebagai wujud ekspresi budaya masyarakat, memiliki beragam fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan sosial yang ada. Secara umum, dapat dikelompokkan fungsi seni dalam masyarakat ke dalam empat aspek utama, yaitu sebagai bagian dari upacara, sarana hiburan, tontonan, serta sebagai media pendidikan (Jazulli, 2016). Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” merupakan Tari Kuda Lumping yang ada di Paguyuban Turonggo Budhoyo. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” memiliki beberapa fungsi seperti sebagai hiburan dan sebagai tontonan.

#### **- Sarana Upacara/ritual**

Menurut Koentjaraningrat dalam (Susanti & Widyastuti, 2023), Tari sebagai sarana upacara atau ritual memiliki peran penting dalam konteks upacara adat. Dalam Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sebagai sarana pelepas *nadzar* (*ngluwari nadzar*) diharapkan dapat lepas dari kesialan. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sering digunakan masyarakat baik didalam lingkungan Desa Kaligading maupun masyarakat diluar Desa Kaligading untuk membayar *nadzar*. *Nadzar* merupakan janji yang terucap maupun tidak terucap, biasanya *nadzar* juga merupakan cita – cita atau harapan yang merujuk ke hal baik. Bagi masyarakat, *nadzar* adalah janji yang harus ditepati, jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan kesialan ataupun musibah. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” yang berfungsi sebagai sarana pelepas *nadzar* menjadi pembelajaran jika mempunyai janji harus dilaksanakan dan ditepati setelah apa yang diharapkan sudah tercapai.

Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sebagai sarana perantara kepada roh leluhur atau *danyang*. Hubungan tersebut diwujudkan dengan sesaji yang disuguhkan dalam setiap pementasan dan dalam pelepasan *nadzar* digunakan sarana *kupat luwaran* yang berisi beras kuning dan uang koin yang nantinya akan ditarik bersama antara penari, pawang dan pemilik hajat. *Kupat Luwaran* ini dibuat langsung oleh pawang. Lepasnya *kupat luwaran* dan tersebarnya beras kuning juga uang koin sebagai simbol *nadzar* yang dijanjikan telah dilaksanakan dengan menggelar Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sebagai sarana pelepas *nadzar*.

### - **Sarana Hiburan**

Pertunjukan tari sebagai bentuk hiburan dapat dijumpai di berbagai lapisan masyarakat. Fungsi utama dari seni tari ini adalah untuk mengekspresikan diri dan menyalurkan emosi, terutama sebagai cara untuk meluapkan kegembiraan (Susanti & Widyastuti, 2023). Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” menjadi media untuk mengungkapkan perasaan emosi kegembiraan bagi para pelakunya. Melalui pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” para pelaku kesenian yang terlibat didalamnya dapat dengan lepas mengekspresikan diri melalui gerak – gerak yang enerjik namun sarat akan nilai keindahan. Hal ini memberikan rasa kepuasan pribadi kepada para pelaku kesenian Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Para pelaku Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” didominasi oleh para pelajar SMA maupun pekerja, para pelaku kesenian dapat melepaskan rasa kepenatan dengan berkesenian melalui Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”. Para pelaku Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” merasa lebih puas ketika dapat menampilkan pertunjukan didepan banyak orang.

Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” merupakan pertunjukan hiburan yang diminati masyarakat. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” tidak semata mata hanya untuk dimikmati dengan melihatnya, penonton diarahkan untuk ikut terlibat dalam pertunjukan. Meskipun pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” tidak melibatkan penonton untuk menari bersama, akan tetapi penonton secara tidak langsung diajak untuk ikut mengisi senggakan. Hal ini ditujukan agar penonton dapat menyalurkan ungkapan rasa kegembiraan. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” dapat difungsikan sebagai hiburan jika pertunjukan ini dilihat dari tujuannya untuk menghibur penonton.

### - **Tontonan**

Tari sebagai tontonan adalah tari yang biasanya ditampilkan untuk memberikan kesan estetis kepada penonton. Disajikan dengan penuh keindahan, tari ini bertujuan untuk mendapatkan apresiasi sebagai karya seni yang mampu memuaskan baik mata maupun hati para penikmatnya. (Hera, 2020). Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sebagai sarana tontonan dapat diamati dari banyaknya penonton yang melihat. Penonton yang hadir tidak hanya berasal dari lingkup Desa Kaligading saja, namun juga dari beberapa daerah lainnya. Pada saat Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” berlangsung, anak – anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia turut menyaksikan pertunjukan. Pertunjukan Tari Kuda

Lumping “Masal Dewasa” sebagai tontonan mempunyai daya tarik di antaranya pada gerak – gerak yang ditampilkan para penari, kekompakan para pemain musik dan lagu yang dinyanyikan oleh *Wiraswara*.

Fungsi Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sebagai tontonan dapat dilihat dari pola pertunjukan, garap gerak dan komposisi gerak yang sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sering dipertunjukkan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, HUT RI, Merti Dusun, dan acara lainnya. Hal ini mengundang minat masyarakat setempat untuk menikmatinya. Dalam fungsinya sebagai tontonan, Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” selalu ditonton oleh banyak orang, sehingga perlu diperhatikan juga segi artistik dan estetika dalam unsur-unsur pertunjukannya. Dengan demikian Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” menjadi alternatif tontonan bagi masyarakat penikmatnya sebagai penonton.

Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” juga memiliki fungsi sekunder di dalam masyarakat, yaitu sebagai alat untuk mempertebal solidaritas antar masyarakat. Hal ini terlihat pada interaksi sosial yang dilakukan oleh penonton dari berbagai kalangan tanpa membedakan status sosial. Kehadiran Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kerukunan dan gotong royong.

## SIMPULAN

Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” merupakan pengembangan dari bentuk IDAKEB Temanggung. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” memiliki bentuk pertunjukan meliputi tema yang menceritakan kepahlawanan prajurit berkuda milik Pangeran Diponegoro. Pelaku pada Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” terdiri dari 17 penari Kuda Lumping, 4 penari Sendra, 2 penari Barongan Singa dan 11 orang pemain musik. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” memiliki 23 ragam gerak pada Tari Kuda Lumping dan 23 ragam gerak pada Sendra Tari Kuda Lumping. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” diiringi seperangkat gamelan yang dipadukan dengan alat musik modern. Tata rias, tata busana dan properti yang digunakan pada pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” menggambarkan sosok prajurit berkuda Pangeran Diponegoro. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” umumnya ditampilkan pada malam hari di panggung yang dibatasi dengan pembatas besi. dengan menggunakan lampu tambahan sebagai alat bantu penerangan. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” menggunakan pola lantai dengan garis lurus dan garis lengkung yang jelas. Penonton yang menyaksikan pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” berada pada batas luar area

panggung. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” selain memiliki bentuk pertunjukan, juga memiliki fungsi pertunjukan sebagai sarana upacara, hiburan pribadi, dan tontonan. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sebagai sarana upacara merupakan pertunjukan yang biasanya digunakan sebagai pelepas *nadzar* sebagai bentuk menepati janji yang telah diucapkan. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sebagai sarana hiburan pribadi lebih tertuju kepada kepuasan pelaku seni, dimana penari bisa bebas berekspresi dan menyalurkan emosi kegembiraan dalam Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” dan diharapkan bisa sampai kepada penonton. Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sebagai tontonan dapat dilihat dari pola pertunjukan, garap gerak dan komposisi gerak yang sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman. Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” sering dipertunjukkan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, HUT RI, Merti Dusun, dan acara lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. D., & Lutfiati, D. (2020). Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. *E-Journal*, IX(1), 84–91.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.
- Hardiani, C., & Firdhani, A. M. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal Of Performing Arts Education*, 2(1), 15–19.
- Hendra, D. F. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 8(2), 114–127.
- Hera, T. (2020). Fungsi Tari Tanggai Di Palembang. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 64–77. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p64-77>
- Hidayat, V. A. (2020). Gerak Dan Rasa Dalam Tari Merak Jawa Barat. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 3(2), 104. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.804>
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari* (1st ed.). CV. Farisma Indonesia.
- Jazulli, M. (2016). *Sosiologi Seni: Pengantar & Model Seni* (- (ed.); 2nd ed., Issue June 2016). Graha Ilmu.
- Khoiroh, K., & Kusumastuti, E. (2020). Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 1.
- Mastra, I. W. (2022). Elemen-Elemen Estetis Komposisi Tari. *Widyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(1), 144–152. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharm/article/view/2223>
- Narawati, T. (2020). Etnokoreologi: teori dan praktik dalam pendidikan. In *UPI*. UPI

Press.

- Nirwana, J. (2023). Kesenian Kuda Lumping Kajian Filosofis Adat Jawa Desa Retak Iilir Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. *Repository Perpustakaan UIN FAS Bengkulu*. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/72/>
- Purwaningsari, D., & Arhon Dhony, N. N. (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Kipas Chandani Di Sanggar Sastra Mataya. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(1), 18–35. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n1.p18-35>
- Rohidi, T. R., & Mulyarto. (2009). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.; penerjemah Cecep Rohendi Rohidi, Mulyarto*. UI Press.
- Sebastian, D. P., & Widodo, E. (2023). Analisis Strategi Public Relations Teater Koma dalam Menjaga Minat Penonton Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal InterAct*, 12(1), 22–35. <https://doi.org/10.25170/interact.v12i1.4290>
- Supanto, R., & Paranti, L. (2024). Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Turonggo Seto Kabupaten Purworejo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 114. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56670>
- Susanti, Y. A., & Widyastuti, M. (2023). Fungsi Reog Singo Wogro Dalam Suronan Di Desa Maitan Kabupaten Pati. *Jurnal Sitakara*, 8(2), 206–220. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i2.12805>
- Wahyudi, A. V., Lutfatulatifah, L., Jayanti, Y. D., & Mulyana, A. (2022). Pelatihan Tari Kreatif Menggunakan Properti Tari Sebagai Media Eksplorasi Guru Paud Di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. *Abdimas Galuh*, 4(2), 818. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7661>
- Wahyuni, D. T., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Deskripsi Tari Jaran Buto Dalam Perspektif Tata Rias dan Busana di Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 440–446. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.169>

## NARASUMBER

- Agus Setyo Wicaksono (18), Pelajar, Dusun Geblok Desa Purwogondo.  
Pujiono (58), Karyawan Swasta, Dusun Masiran, Desa Kalugading.  
Rofi'i (45), Kepala Desa, Desa Kaligading, Kecamatan Boja.